

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra bukan hanya tentang cerita atau narasi semata, tetapi juga melibatkan keindahan dalam penggunaan bahasa. Sastra berperan sebagai media ekspresi diri dan identitas budaya. Pengarang sastra tidak hanya berbicara tentang fakta atau kejadian, tetapi juga meramu kata-kata secara cermat untuk menciptakan suatu karya yang estetis. Gaya bahasa, metafora, simbolisme, dan kekayaan kosakata menjadi alat-alat utama dalam menciptakan keindahan linguistik yang membedakan sastra dari tulisan sehari-hari. Karya sastra pada umumnya berisi sebuah permasalahan dan pengalaman subjektif para pengarang yang objeknya adalah manusia dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang, yang sering diwarnai oleh sikap latarbelakang dan keyakinan pengarang. Seringkali karya sastra tercipta karena pengarang memang mempunyai gagasan atau ide yang dilihat, dijumpai, atau bahkan dialami secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran. Pesan-pesan di dalam karya sastra disampaikan oleh pengarang dengan cara yang sangat jelas ataupun yang bersifat tersirat secara halus, melalui karya sastra seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada dilingkungan sekitarnya. Banyak nilai-nilai kehidupan yang biasa ditemukan dalam karya sastra tersebut.

Kennedy (Gani, 1988:262) menyebut kata drama berasal dari kata Yunani; *dran*, artinya melakukan sesuatu. Dari akar kata Yunani ini dapat dihimpun beberapa definisi, antara lain: “komposisi literer yang menyampaikan sebuah cerita, umumnya mengenai konflik kemanusiaan, dengan menggunakan dialog dan gerak sebagai alat, untuk dipertunjukkan oleh para aktor di atas pentas”. Drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku (Hasanuddin, 1996:2). Sebagaimana *Kamus Webster's News Dictionary* sebagaimana yang dikutip Rahmanto (dalam

Mardianto, 2012:152) dijumpai kata “dra-ma”. Drama diartikan *sebagai a literary composition that tell a story, usually of hu-man conflict, by means of dialogue and ac-tion, to be performed bay actor* atau ‘suatu karangan yang mengisahkan suatu cerita yang mengandung konflik yang disajikan dalam bentuk dialog atau laga, dan dipertunjukkan oleh para aktor di atas pentas’.

Drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog (Gemtou, 2014). Istilah drama ada dua macam, yaitu drama naskah dan drama pentas. Drama naskah adalah salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa, sedangkan drama pentas adalah adalah jenis kesenian mandiri, yang merupakan integrasi antara berbagai jenis kesenian seperti musik, tata lampu, seni lukis, seni kostum, seni rias, dan sebagainya (Waluyo, 2002 dalam Saddhono dkk, 2016). Menurut Ahmad Yasid (2012:44) teater berasal dari kata Yunani “*theatron*” yang berarti tempat pertunjukan. Kata teater sendiri mengacu kepada sejumlah hal yaitu: drama, gedung pertunjukan, panggung pertunjukan, kelompok pemain drama, dan segala pertunjukan yang dipertontonkan, sedangkan menurut Turahmat (2010:2) menyebutkan bahwa teater memiliki beberapa arti. Dalam arti luas teater ialah segala tontonan yang dipertunjukkan didepan orang banyak, sedangkan dalam arti sempit teater adalah drama, yaitu kisah kehidupan manusia yang diceritakan diatas pentas dengan media percakapan, gerak, dan laku, didasarkan pada naskah yang tertulis dilengkapi dekor, kostum, make up, nyanyian, tarian dan sebagainya.

Panuti Sudjiman (Sahid, 2016: 26) menyebut drama (teater) sebagai karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dari emosi lewat lakuan dan dialog, dan drama lazimnya dipentaskan. Mempersiapkan pentas tersebut mempunyai tahap perencanaan untuk menuju pada pertunjukan itu sendiri. Sejalan dengan N. Rriantiarno (2011:2-3) mendefinisikan Teater sebagai suatu kegiatan yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsanya mewujudkan dalam suatu karya (seni). Beliau juga mengemukakan bahwa teater adalah salah satu bentuk seni. Lewat seni itulah, teater berpeluang membantu manusia memahami dunianya, antara lain mencari arti atau makna kehidupan.

Dalam semua definisi-definisi tersebut, bisa disimpulkan bahwa teater adalah bukan hanya tentang sebuah seni pertunjukan yang dipentaskan di sebuah ruang, tapi lebih dari itu teater adalah bagian dari kebudayaan seni yang di dalamnya terdapat berbagai jenis pesan dan makna yang menggambarkan realitas kehidupan sosial lewat emosi, perasaan, dari aktor sendiri dengan penonton. Teater juga merupakan suatu kegiatan kompleks yang mana didalamnya mencakup beberapa unsur, unsur tersebut diantaranya yaitu unsur gerak laku yang diatur oleh naskah dan didukung dengan adanya musik, make up, setting dan sebagainya yang dipertontonkan dalam satu panggung pementasan. Sebagai bentuk hasil pemikiran dan pencarian, teater yang dikatakan indah tidak hanya bisa dicerna lewat penglihatan, tetapi juga wajib didengar dan bahkan yang terutama adalah dipahami dengan kecerdasan makna yang terkandung di dalamnya. Keindahan inilah yang menjadikan teater tidak hanya sekadar tontonan, juga memberi nilai tuntunan kepada penikmatnya.

Teater sebagai bentuk seni panggung menyajikan kisah, emosi, dan pemikiran melalui pertunjukan yang melibatkan sejumlah elemen penting. Dalam pementasan teater, terdapat unsur-unsur penunjang untuk membentuk sebuah pertunjukan diantaranya adalah lakon dan tekstur pertunjukan yang meliputi dialog, musik, suasana dan spektakel. Dalam pertunjukan juga terdapat tanda-tanda yang sengaja dibuat oleh sutradara sesuai dengan konsep yang dibuatnya. Dengan adanya tanda-tanda tersebut tidak semua penonton dapat memaknai atau mengartikan secara langsung. Tanda-tanda tersebut harus ditelaah lebih lanjut melalui kajian semiotika. Semiotika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tanda dan simbol serta cara mereka digunakan dan diinterpretasikan dalam komunikasi. Dalam konteks teater, semiotika menjadi kunci untuk menyelami makna mendalam di balik setiap gerak, dialog, dan elemen visual. Dengan memahami ilmu semiotika, kita dapat membuka tirai rahasia teater dan mengeksplorasi bagaimana bahasa simbolik di panggung menciptakan pengalaman yang mendalam bagi penonton.

Semiotika Berasal dari Yunani, semiotika bermula dari kata Semion yang berarti tanda atau Sign. Semiotik merupakan suatu bidang ilmu yang berfokus pada berbagai struktur tanda dan proses terjadinya tanda dalam sebuah objek. Lebih jauh,

dalam pengertian luas semiotik merupakan studi kegiatan mendasar manusia yaitu menciptakan makna (Larsen, 2016:1). Secara sederhana, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda dan sistem tanda. Aart van Zoest (dalam Sudjiman & Zoest, 1992: 5) menyebut semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimannya oleh mereka yang mempergunakannya. Ada pula yang mengatakan semiotika sebagai ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, dan proses perlambangan (Luxemburg, dkk, 1984: 44; Joko Pradopo, 1987: 121). Sementara itu, ahli semiotika teater Keir Elam (1991: 1) mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang dipersembahkan khusus ke studi produksi makna dalam masyarakat.

Pemikiran paling berpengaruh terhadap lahirnya pendekatan semiotika teater adalah teori salah seorang tokoh strukturalis bernama A.J. Greimas dengan konsepsinya tentang skema aktan (actant) yang berguna untuk mengidentifikasi karakter-karakter cerita rakyat (Hawkes, 1978: 87-94; Selden, 1991: 61). Dalam mencoba memahami komponen-komponen teater dan hubungan antara komponen-komponen tersebut, Veltrusky (Elam, 1991: 7) menetapkan bahwa segala sesuatu yang ada dalam kerangka teater adalah tanda, sehingga pertunjukkan teater pada dasarnya merupakan kumpulan tanda-tanda. Barthes semiologi adalah tujuan untuk mengambil berbagai sistem tanda seperti substansi dan batasan, gambar-gambar, berbagai macam gesture, berbagai suara musik, serta berbagai obyek, yang menyatu dalam system of significance (Ambar, 2017). Rolland Barthes mengajukan serangkaian pertanyaan: Bagaimana cara kita menganalisis objek semiotika yang istimewa ini? Apa hubungan antara tanda-tanda? Bagaimana makna diciptakan dalam suatu produksi teater? Bagaimana penanda teater dibentuk? Apa model-model nya? Semua pertanyaan Rolland Barthes itu coba dijawab oleh para semiotikawan, Kemudian menyusul upaya-upaya mengklasifikasikan sistem tanda dalam teater, khususnya taksonomi semiotikawan asal Polandia bernama Tadeusz Kowzan yang membuat segmentasi tanda-tanda dalam teater.

Berbicara semiotika teater maka berbicara juga terkait segmentasi sistem tanda dalam teater. Tadeusz Kowzan membuat segmentasi tanda-tanda dalam teater

sebagai upaya mengklasifikasikan sistem tanda dalam teater (Sahid 2016: 17). Semiotika teater Tadeus Kowzan membagi objek kajian menjadi dua yaitu teks drama dan teks pertunjukan. Teks drama terdiri dari konstruksi plot, karakter tokoh, dan dialog. Teks drama digunakan untuk menganalisis naskah drama (Sahid 2016:30). Teks pertunjukan menganalisis mengenai aspek pertunjukan yang dibagi menjadi 13 tanda. Delapan tanda terkait langsung dengan pemain yaitu kata, nada, mimik, gerak/isyarat, gerakan-gerakan, tata rias, gaya rambut, kostum. Lima tanda tidak terkait langsung dengan pemain yaitu properti, seting, tata cahaya, musik, dan pengaruh bunyi (Cahyono 2016: 25).

Dalam pandangan semiotika teater, sebenarnya segala sesuatu yang dipresentasikan kepada penonton di dalam kerangka teater adalah suatu “tanda” (sign). Semua hal yang di atas panggung (teater) bisa menjadi tanda yang menurut Elam (1980:20) penempatan posisi semiotik sebagai hal yang ditransformasikan kepada penonton oleh sutradara dan aktor dari yang natural menjadi artifisial. Kowzan mengatakan bahwa langkah kerja pertama semiotika teater adalah harus menentukan unit signifikan tontonan atau unit semiologik (Elam, 1991:47). Kowzan secara tentatif menawarkan suatu kriteria temporal yang bisa menembus berbagai level pertunjukan, yakni bahwa setiap unit signifikan adalah suatu irisan (slice) yang berisi semua tanda yang diemisi secara simultan durasi satu irisan sama dengan tanda yang berdurasi paling pendek. Dengan demikian, menurut Kowzan setiap segmen akan ditandai oleh intervensi dan pesan-pesan kontributif. Memahami tanda-tanda dalam teater diperlukan identifikasi segala sesuatu yang menjadi sasaran reaksi semiotika untuk dijadikan alat bantu memastikan makna.

Sedulur papat adalah falsafah Jawa Kuno yang memiliki makna spiritual yang teramat dalam. Fenomena kehidupan yang berkembang di masyarakat tentang kehidupan hingga bagaimana memaknai dunia dan arti kehidupan. Sedulur papat menjadi bagian dari sistem kepercayaan Jawa dimana manusia dilahirkan mempunyai saudara, manusia lahir dengan empat duplikasi yang menyertai dari lahir hingga mati. Sedulur papat dipercaya berperan sebagai energi aktif dan pengendali kesadaran, menjadi pakem dalam kehidupan lain seperti Kiblat Jawa, Jadwal Pasaran, dan warna dalam Sesajen. Pertunjukan teater “Sedulur Papat”

adalah karya yang di tulis dan di sutradarai oleh bapak Sosiawan Budi Sulistyو atau biasa dipanggil Sosiawan Leak. Pertunjukan ini dipentaskan oleh Teater Akar, Kelompok Tari Pesona Nusantara, Kelompok Gerak Jaringan Teater Pelajar, Himatis ISI, dan Musik Kemlaka. Pertunjukan ini mengkontruksi bagaimana Sedulur Papat yaitu Kakang Kawah, Adhi Ari-ari, Getih, dan Puser memberi energi aktif dan pengendali kesadaran sang Jabang Bayi.

Peneliti melihat adanya tanda-tanda yang harus diungkap dalam pertunjukan teater “Sedulur Papat” karya Sosiawan Leak, timbul rasa keinginan peneliti untuk meneliti struktur pertunjukan dan menggali makna pada tanda-tanda yang terdapat pada pertunjukan ini. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti menggunakan teori Ferdinand de Saussure dan pendekatan tiga belas sistem tanda oleh Tadeusz Kowzan, kemudian disusun dalam judul penelitian “Kajian Semiotika Pada Pertunjukan Teater Sedulur Papat Karya Sosiawan Leak”. Penelitian ini sebelumnya belum pernah diteliti oleh siapapun.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan topik ini yang dilakukan oleh beberapa peneliti, namun terdapat perbedaan. Maharani (2022) dalam penelitiannya yang menganalisis Kajian Semiotika Pada Pertunjukan Savitri Oleh Teater Koma. Peneliti ini menganalisis bentuk pertunjukan dan tanda-tanda pada pertunjukan Savitri menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dan pendekatan tiga belas sistem tanda oleh Tadeusz Kowzan. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis makna tanda dalam setiap unsur-unsur pertunjukan. Tulisan ini menunjukkan bahwa Savitri memiliki jalinan makna yang kuat antar unsur-unsur pertunjukan yang terdiri dari alur cerita, penokohan, kostum, tata rias, dan sistem tanda lain. Tiga belas sistem tanda Tedeuzs Kowzan digunakan untuk mengklasifikasikan tanda-tanda yang ada dalam pertunjukan Savitri.

Penelitian yang dilakukan oleh Tasmara (2022) yang menganalisis Pertunjukan Lakon Barongan Rananggana Karya Leo Katarsis Kajian Semiotika Teater. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertunjukan dan menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam pertunjukan teatrikal tersebut dengan menggunakan kajian semiotika teater. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan secara makna dari bentuk dan tanda-tanda

pada pertunjukan lakon Barongan Rananggana karya Leo Katarsis. Lalu penelitian Khoiruddin (2022) yang menganalisis Kajian Semiotika Terhadap Pertunjukan Balkadaba Teater Jangkar Bumi. Penelitian ini menemukan sebuah ketertarikan pada kajian semiotika yang ditawarkan oleh teater Jangkar Bumi, terkait tentang gaya hidup serta nilai yang berkembang teratur untuk diperhatikan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Semiotika pertunjukan mencoba memahami komponen-komponen pertunjukan dan menetapkan asumsi bahwa segala sesuatu dalam kerangka pertunjukan adalah tanda atau sign. Beberapa penelitian diatas menjadi bahan referensi dan pembeda untuk pembaharuan peneliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penulisan pada latar belakang di atas, yang hendak peneliti capai dalam rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur pada pertunjukan teater “Sedulur Papat“ Karya Sosiawan Leak.
2. Bagaimanakah makna pada tanda-tanda pertunjukan teater “Sedulur Papat” Karya Sosiawan Leak.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis struktur pertunjukan teater “Sedulur Papat” Karya Sosiawan Leak.
2. Menganalisis makna pada tanda-tanda yang terdapat dalam pertunjukan teater “Sedulur Papat” Karya Karya Sosiawan Leak.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang dapat dilihat dari beberapa segi, manfaatnya yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Peneliti diharapkan bermanfaat secara teoretis bagi khasanah ilmu pengetahuan, pengajaran, dan kesenian. Utamanya seni pertunjukan teater, dan pemaknaan dalam setiap karya.

- b. Menambah literatur penelitian kualitatif dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada jurusan bahasa dan sastra Indonesia.
- c. Memberikan acuan bagi penelitian yang akan datang terkait dengan kajian semiotika teater.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia dapat digunakan sebagai bahan referensi dan acuan bagi mahasiswa untuk memotivasi ide dan gagasan yang kreatif dan inovatif demi kemajuan ilmu pendidikan, terkhusus ilmu bahasa dan sastra.
- b. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya. Bagi peneliti sendiri, untuk menambah pengetahuan tentang analisis karya sastra terkhusus pada seni pertunjukan.